

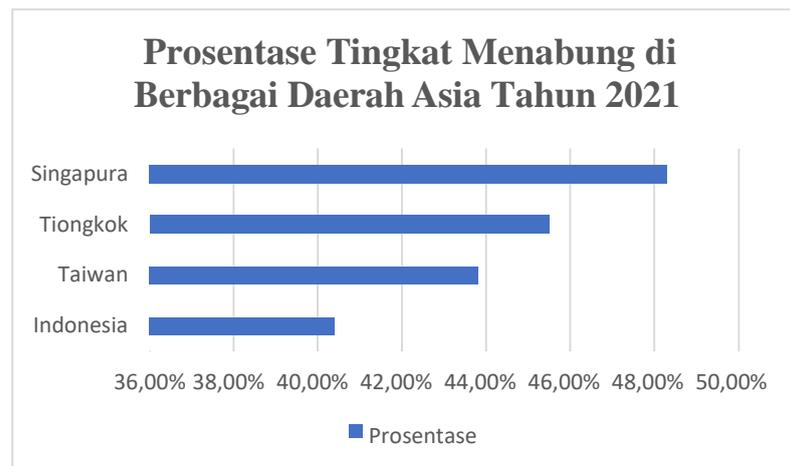
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator makro ekonomi yang menjadikan perekonomian berjalan dengan baik atau tidak. Menurut Teori Harrod-Domar menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingkat tabungan dan investasi. Tabungan menjadi kunci penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Secara mikro tabungan berperan menjaga tingkat konsumsi dimasa depan bahkan di sepanjang waktu, sedangkan secara makro tabungan merupakan investasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi individu atau masyarakat untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan (Neni, 2022). Indonesia merupakan negara yang berkembang yang mempunyai jumlah penduduk banyak, akan tetapi banyaknya penduduk Indonesia tidak diikuti dengan tingginya kesadaran untuk menabung.

Penduduk Indonesia memiliki minat menabung yang masih rendah, jauh dibandingkan dengan negara lain yang ada di kawasan Asia.



Gambar 1.1 Prosentase Tingkat Menabung di Negara Asia Tahun 2021

Sumber: <https://www.ceicdata.com/id>

Berdasarkan Gambar 1.1 diperoleh bahwa tingkat kesadaran untuk menabung di daerah Asia yaitu Singapura yang memiliki prosentase 48,5% , Tiongkok 45,5% dan Taiwan 43,8% lebih tinggi dibandingkan di Indonesia yang hanya memiliki prosentase 40,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya menabung di negara Singapura, Tiongkok dan Taiwan jauh lebih tinggi dibandingkan di Indonesia. Rendahnya budaya menabung di Indonesia diakibatkan karena faktor pengeluaran konsumsi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk Indonesia rata-rata menghabiskan Rp 1,26 juta perbulan untuk konsumsi. Nilai tersebut bertambah atau naik menjadi Rp 38.905 atau 3,17% dari tahun 2020 yang rata-ratanya Rp 1,22 juta perbulan (<https://www.bps.go.id/>)

Penduduk Indonesia mayoritas banyak yang menjadi konsumen, hal ini

menunjukkan bahwa mereka kurang mempersiapkan masa depan untuk

menabung. Gaya hidup yang berlebihan membuat kesadaran untuk menabung menjadi rendah. Pola hidup yang konsumtif terjadi dikalangan usia produktif terutama di daerah perkotaan. Di usia produktif seseorang berusaha menjadi *up to date* dalam berpakaian, belanja *online* dan melakukan kegiatan yang menguras banyak uang. Hal tersebut didukung oleh kondisi perkotaan khususnya di Kota Semarang yang banyak dengan pusat perbelanjaan, cafe, mall dan tempat lain yang sedang *trend*. Badan Pusat Statistik (BPS) merinci pos pengeluaran berdasarkan wilayah tempat tinggal rata-rata pengeluaran konsumsi didaerah kota mencapai Rp 1,48 juta perbulan sedangkan untuk daerah pedesaan hanya mencapai Rp 971,4 ribu per bulan, tentu hal tersebut membuktikan bahwa pengeluaran yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan lebih besar daripada didaerah pedesaan (Katadata, 2022).

Berdasarkan sumber dari Badan Pusat Statistik yang termuat dalam situs (<https://semarangkota.bps.go.id/>) masyarakat yang ada di kota Semarang pada umumnya memiliki tingkat konsumtif yang sangat tinggi sehingga dapat ditemui perilaku menabung bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan. Masyarakat yang berusia produktif memiliki masalah keuangan yang kompleks karena sebagian besar belum memiliki pendapatan yang cukup, cadangan dana yang dimiliki terbatas dan cara mengatur keuangan pribadi yang masih salah dikarenakan adanya pemahaman mengenai literasi keuangan yang belum cukup matang (Wasita et al., 2021). Dengan adanya kendala keuangan tersebut, masyarakat berdampak dalam hal menabung khususnya di sektor perbankan.

Industri perbankan dan jasa keuangan memiliki perkembangan dan mengalami kemajuan pesat beberapa tahun terakhir khususnya yang ada di Kota Semarang (Ratnaningtyas et al., 2022). Seperti adanya fasilitas layanan digital perbankan yang membuat aktivitas seseorang menjadi lebih mudah. Otoritas Jasa Keuangan menggerakkan digitalisasi perbankan dengan mengeluarkan Peraturan OJK No. 12/PJOK.03/2018 tentang Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital Oleh Bank Umum, dimana peraturan tersebut menyebutkan layanan perbankan digital merupakan layanan perbankan elektronik yang berkembang dengan optimal untuk pemanfaatan data nasabah dalam rangka memberikan pelayanan secara cepat, mudah dan sesuai kebutuhan nasabah serta dapat dilakukan secara mandiri sepenuhnya oleh nasabah dengan dilandasi aspek keamanan (Mutiasari, 2020).

Tabel 1. Digitalisasi Layanan Perbankan di Kota Semarang Tahun 2021

Nama Bank	Digitalisasi Layanan	Fitur Layanan
Bank Mandiri	Livin by Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> - Top up e-money - Power installment - Power cash - Lifestyle (pembelian tiket di startup)
BCA	M-BCA	<ul style="list-style-type: none"> - Top up e-money - Pembayaran Q-RIS - Lifestyle (pembelian tiket di startup)

BRI	BRIMO	<ul style="list-style-type: none"> - Top up e-money - Pembayaran Q-RIS - Lifestyle (pembelian tiket di startup)
BNI	BNI Mobile Banking	<ul style="list-style-type: none"> - Top up e-money - Pembayaran Q-RIS - Lifestyle (pembelian tiket di startup)
BSI	BSI Mobile	<ul style="list-style-type: none"> - Top up e-money - Pembayaran Q-RIS - Lifestyle (pembelian tiket di startup)
Bank Jateng	BIMA	<ul style="list-style-type: none"> - Pembayaran Q-RIS - Lifestyle (pembelian tiket di startup)

Sumber : <https://www.bi.go.id/>

Pada Tabel 1 dilihat bahwa digitalisasi layanan perbankan di Kota Semarang memiliki fitur layanan perbankan yang berbeda-beda disetiap bank. Setiap fitur layanan digital perbankan memiliki keunikan dan keunggulan masing-masing. Fitur layanan digital perbankan paling lengkap dimiliki oleh Bank Mandiri yang mana memiliki keunggulan fitur power installment (meminjam dana melalui kartu kredit) dan power cash (mencairkan dana secara tunai melalui kartu kredit) serta top up e-wallet. Akan tetapi berbeda dengan Bank Jateng yang tidak memiliki fitur Top up e-wallet, power installment dan power cash. Sehingga layanan digital perbankan yang dimiliki oleh Bank Jateng masih belum lengkap.

Layanan digital perbankan merupakan komponen paling penting saat ini sebab dengan adanya layanan tersebut industri perbankan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan industri perbankan yang sedang naik tidak diikuti dengan perkembangan minat masyarakat untuk menabung atau investasi. Bank merupakan sektor usaha jasa yang *profit oriented* yang memiliki peran krusial dalam pembangunan perekonomian. Keberadaan bank yaitu sebagai lembaga pembiayaan untuk pembangunan ekonomi melalui Dana Pihak Ketiga (DPK) yang disalurkan pada pelaku ekonomi sehingga dapat digunakan untuk keberlangsungan kegiatan usaha maupun kegiatan konsumsi. Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai suatu sumber dana yang diandalkan oleh setiap bank. Di Kota Semarang terdapat Bank Daerah yaitu Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah yang memiliki fungsi sebagai agen pendorong pembangunan daerah (*regional agent of development*). Keberadaan Bank Jateng sangat berguna untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya di Jawa Tengah. Dana Pihak Ketiga yang ada di Bank Jateng juga merupakan komponen penting untuk disalurkan ke masyarakat serta dapat meningkatkan pendapatan bank.



Gambar 1.2 Pertumbuhan DPK Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang Tahun 2021

Sumber : Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang

Berdasarkan gambar 1.2 data pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang ada di Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang pada tahun 2021 terlihat cenderung mengalami kenaikan khususnya pada bulan Maret – Juni, tidak hanya itu pada bulan Desember juga mengalami kenaikan, hal ini menandakan bahwa profit yang ada di Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang bertumbuh dengan baik. Selain itu, DPK yang tinggi menandakan bahwa bank mampu menyalurkan dana ke nasabah dalam bentuk kredit. Kredit yang disalurkan bank kepada masyarakat dapat digunakan untuk melakukan investasi serta keperluan konsumsi. Pentingnya DPK mengindikasikan bahwa kegiatan yang dilakukan bank membutuhkan dana dari masyarakat (Sari & Abundanti, 2016). Peran Lembaga keuangan menjadi intermediasi keuangan yang memiliki arti bahwa bank berfungsi sebagai lembaga yang memobilisasi tabungan dan mengalokasikannya untuk kegiatan yang produktif. Selain penyaluran kredit, pertumbuhan tabungan di suatu bank dinilai sangat penting karena dengan adanya nasabah yang sering menabung maka dana yang masuk ke bank akan semakin banyak.

Menurut Teori Harrod Domar dalam penelitian (Fitriasari, 2022) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan tabungan di suatu perbankan dapat membantu percepatan pertumbuhan ekonomi, karena dengan adanya tingkat tabungan yang tinggi akan menyebabkan peningkatan dana yang ada di perbankan. Sehingga pertumbuhan dana tabungan merupakan komponen yang penting bagi perbankan.

Tabel 2. Tabungan Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang 2021

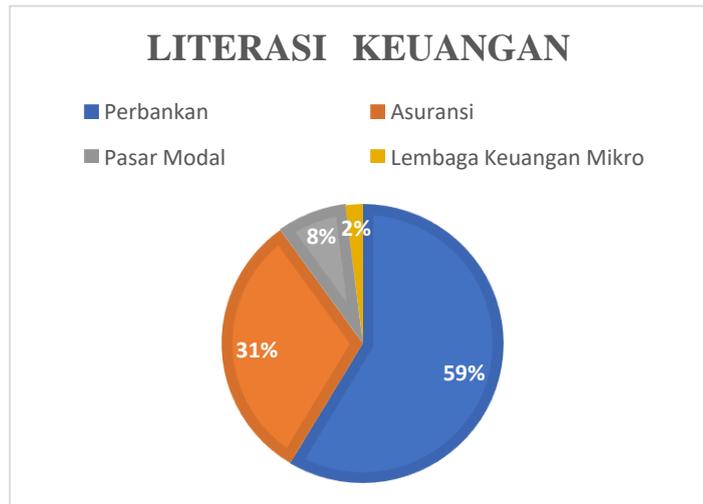
Tahun 2021	Jumlah	Perubahan (%)
Januari	1.244.138.236.836	0,12%
Februari	1.231.286.080.142	- 0,13%
Maret	1.224.947.462.300	- 0,07%
April	1.256.608.504.343	3,2%
Mei	1.329.785.988.575	7,3%
Juni	1.357.090.239.398	2,8%
Juli	1.386.860.230.416	2,9%
Agustus	1.376.379.359.815	-0,1%
September	1.368.252.508.273	-0,8%
Oktober	1.375.142.325.627	0,7%
November	1.377.079.298.163	0,2%
Desember	1.490.622.554.505	1,13%

Sumber : Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang

Berdasarkan tabel 2, posisi tabungan Bank Jateng KC Semarang tahun 2021 (Januari – Desember) mengalami fluktuasi karena pada saat itu tahun 2021 masih berada didalam situasi pandemi tepatnya bulan Januari – Juni menjadi puncaknya. Persentase perubahan tabungan yang terjadi di bulan Desember memiliki kenaikan dengan prosentase terbesar yaitu mencapai 1,13%, sedangkan pada bulan Februari terjadi penurunan -0,13%. Kondisi fluktuasi yang pada produk tabungan di Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang menandakan bahwa nasabah yang ada di Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang kurang *aware* terhadap pentingnya untuk menabung karena Pandemi Covid-19 nasabah memiliki pendapatan yang kurang, sehingga nasabah mengalami hambatan untuk menabung (Nathasa & Kusnadi, 2021).

Beberapa pandangan masyarakat masih menganggap bahwa kebiasaan menabung hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki sisa uang dan menabung harus dilakukan dalam jumlah yang besar (Krisdayanti, 2020). Tingkat kepemilikan rekening tabungan pada masyarakat yang sangat kecil disebabkan oleh rendahnya budaya menabung karena minimnya kesadaran masyarakat. Budaya menabung yang rendah diakibatkan karena faktor *financial planning* yang kurang matang (Aziz, 2019).

Penyebab mengenai tingkat menabung yang rendah diakibatkan karena sikap perencanaan keuangan yang dimiliki masyarakat cenderung masih kurang, hal ini disebabkan karena sifat konsumtif masyarakat Indonesia yang cenderung tinggi. Selain adanya sikap konsumtif yang berlebihan, pemahaman literasi keuangan seorang individu juga masih rendah dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai layanan digital yang ada di perbankan. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), generasi muda khususnya yang menginjak usia produktif memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Padahal satu dari dua penduduk Indonesia adalah mayoritas dari generasi muda dengan jumlah 145,4 juta jiwa.



Gambar 1.3 Tingkat Literasi Keuangan Nasional Berdasarkan Sektor Jasa Keuangan Tahun 2019

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2021

Pada gambar 1.3 menjelaskan bahwa tingkat literasi keuangan nasional pada sektor jasa keuangan perbankan menduduki tingkat yang lebih tinggi daripada sektor jasa keuangan yang lain. Artinya, mayoritas pemahaman masyarakat Indonesia di sektor jasa keuangan masih sangat terbatas yaitu hanya lingkup perbankan saja. Padahal dalam dunia literasi keuangan masyarakat Indonesia harus mampu mengenal dan memahami literasi yang ada di sektor keuangan lain.

Berdasarkan hasil riset nasional yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan yang menyatakan bahwa masyarakat di perkotaan memiliki tingkat literasi 34,53% dan di pedesaan memiliki tingkat literasi 41,41% .

Daerah Semarang disoroti oleh Otoritas Jasa Keuangan karena pemahaman masyarakat memiliki pemahaman literasi yang rendah. Pemahaman masyarakat Kota Semarang terhadap produk serta layanan jasa keuangan masih tergolong rendah yaitu berada di angka 47,38%. Artinya hasil dari angkatersebut menyatakan bahwa masyarakat di daerah Semarang banyak yang mengakses layanan keuangan tetapi masih belum memiliki literasi keuangan yang cukup (<https://jatengprov.go.id>).

Tabel 3. Prosentase Literasi Keuangan Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan 2019

No	Daerah	Prosentase
1	Jakarta	59,16%
2	Yogyakarta	58,95%
3	Surabaya	48,95%
4	Semarang	47,38%
5	Bali	38,06%
6	Bandung	37,43%

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan tabel 3 diatas dinyatakan bahwa daerah di Semarang menduduki peringkat 4. Daerah Semarang memiliki tingkat literasi keuangan 47,38% yang artinya memiliki prosentase yang kecil dibandingkan dengan daerah di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya. Hal ini membuktikan bahwa

pemahaman literasi keuangan masyarakat di Semarang masih sangat minim. Mayoritas masyarakat di daerah Semarang mengabaikan pentingnya literasi keuangan. Dari adanya peristiwa tersebut besar kemungkinan masyarakat di Semarang memiliki pengeluaran yang lebih besar daripada pendapatan yang mereka miliki.

Sikap dan perilaku keuangan memiliki arti bahwa literasi keuangan bukan hanya sekedar mengetahui, memahami dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan, melainkan juga mampu memahami pentingnya perubahan sikap dan perilaku keuangan seseorang untuk hidup lebih sejahtera (Widiastuti et al., 2020). Sebagai seorang individu yang sering melakukan transaksi perbankan harus mampu melek pengetahuan mengenai literasi keuangan layanan perbankan. Apabila seorang nasabah memiliki pengetahuan dan pemahaman keuangan yang baik maka *financial planning* yang mereka miliki akan dikelola dengan baik.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku minat menabung menurut (Intech, 2022) yaitu akses layanan digital perbankan dan pengetahuan yang memberikan kemudahan untuk menabung. Faktor lain menurut (Wahyu et al., 2021) yaitu adanya pemahaman literasi keuangan yang tinggi serta seseorang yang memiliki *self control* yang bijak dalam melakukan keputusan membeli barang. Serta menurut (Ratnaningtyas et al., 2022) faktor yang mempengaruhi perilaku minat menabung yaitu pengelola dalam mengatur keuangan yang meliputi disiplin menabung, pemanfaatan sumber penerimaan, mengatur pengeluaran keuangan, membuat rencana anggaran keuangan, membuat pos dana cadangan dan belajar berinvestasi.

Layanan digital perbankan menurut (Mutiasari, 2020) merupakan layanan perbankan yang menggunakan sarana elektronik atau digital milik bank, dan atau melalui media digital milik nasabah yang dilakukan secara mandiri. Hal ini nasabah bank akan mendapatkan informasi, melakukan komunikasi, registrasi, pembukaan rekening dan memperoleh informasi lain antara lain memperoleh nasihat keuangan, investasi, transaksi sistem perdagangan berbasis elektronik (*e-commerce*) dan kebutuhan lain dari nasabah bank.

Layanan digital perbankan salah satunya yaitu adanya *e-banking*. Perkembangan *e-banking* dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi minat menabung. Semakin maju teknologi yang ada diperbankan maka akan semakin memudahkan nasabah untuk bertransaksi, yang tadinya nasabah harus datang ke bank secara langsung kini nasabah hanya perlu transaksi melalui digital. Adanya layanan digital perbankan nasabah yang ingin membuka rekening tabungan tidak perlu datang langsung ke kantor cabang, sehingga hal ini memudahkan nasabah untuk melakukan *saving*. Seperti hasil penelitian dari (Harahap, 2021) yang menyatakan bahwa layanan digital berpengaruh terhadap minat menabung. Selain itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yanti, 2022) yang menyatakan bahwa layanan digital berpengaruh terhadap minat menabung di perbankan. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian dari (Fadilah & Purwanto, 2022) bahwa layanan digital tidak berpengaruh terhadap minat menabung. Selain itu hasil penelitian (Ratnaningtyas et al., 2022) juga menyatakan bahwa layanan digital perbankan berpengaruh negatif terhadap minat menabung.

Perencanaan keuangan (*financial planning*) menurut (Yousida et al., 2020) merupakan kegiatan mengelola pemasukan dan pengeluaran keuangan yang memiliki tujuan supaya dalam perencanaan keuangan dapat terpenuhi sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Pada saat merencanakan keuangan dapat diawali dengan membuat daftar pengeluaran dan pemasukan sehari-hari serta membuat target keuangan di masa depan. Perencanaan keuangan sangat berhubungan dengan perilaku minat menabung, karena apabila seorang nasabah memiliki perencanaan keuangan yang matang, maka nasabah tersebut mampu menyisihkan uangnya untuk ditabung. Nasabah yang memiliki perencanaan keuangan yang baik mampu melihat porsi uang yang akan dikeluarkan, serta nasabah tersebut lebih memprioritaskan uang yang dikeluarkan untuk di tabung daripada dibelanjakan. Dalam melakukan kegiatannya perencanaan keuangan sangat berhubungan dengan perilaku keuangan nasabah. Apabila perencanaan keuangan yang tidak direncanakan dengan baik maka seorang nasabah akan menghadapi risiko keuangan (A. Susanti et al., 2018). Seperti hasil penelitian dari (Adityandani, Welldan Haryono, 2018) yang mengatakan bahwa *financial planning* berpengaruh terhadap perilaku minat menabung. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Swastawan & Dewi, 2021) yang menyatakan bahwa *financial planning* berpengaruh secara parsial terhadap perilaku minat menabung. Akan tetapi berdasarkan penelitian oleh (Adityandani, Welldan Haryono, 2018) menyatakan bahwa *financial planning* tidak berpengaruh dengan perilaku minat menabung.

Literasi keuangan menurut (Safura Azizah, 2020) merupakan kemampuan individu untuk mengelola pengeluaran supaya lebih efisien dalam mengeluarkan dan mengelola keuangannya. Literasi keuangan dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku minat menabung nasabah. Pengetahuan mengenai keuangan menjadi hal yang dapat merepresentasikan perilaku seseorang. Literasi keuangan juga dapat diartikan sebagai kebutuhan dasar bagi setiap individu sehingga untuk mengantisipasi terhindar dari adanya masalah keuangan yang mungkin terjadi. Bagi nasabah yang memahami literasi keuangan akan lebih teliti dan tidak boros dalam hal pengelolaan keuangannya, dikarenakan mereka tahu apa yang menjadi prioritas kebutuhannya. Literasi keuangan penting untuk dimiliki oleh setiap nasabah agar mereka terhindar dari adanya masalah keuangan. Literasi keuangan memiliki hubungan dengan perilaku minat menabung karena dengan adanya tingkat literasi yang tinggi terhadap pengelolaan keuangan maka perilaku keuangan individu akan berubah lebih baik, serta dapat terhindar dari risiko keuangan yang dapat menyebabkan kerugian bagi *personal financial*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Wasita et al., 2021) bahwa hasilnya menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku minat menabung. Selain itu penelitian (Krisdayanti, 2020) menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki keterkaitan dengan perilaku minat menabung. Akan tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pulungan, 2020) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku minat menabung.

Berdasarkan beberapa penelitian dan fenomena diatas maka peneliti tertarik ingin melakukan sebuah penelitian baru yang berjudul **“Pengaruh**

Layanan Digital dan Financial Planning Terhadap Perilaku Minat Menabung dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Nasabah Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang”.

Atas dasar tersebut penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh Layanan Digital dan Financial Planning Terhadap Perilaku Minat Menabung dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Nasabah Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang. Oleh karena itu penelitian ini mempunyai permasalahan (i) apakah layanan digital perbankan berpengaruh terhadap perilaku minat menabung pada nasabah Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang (ii) apakah *financial planning* berpengaruh terhadap perilaku minat menabung pada nasabah Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang (iii) apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku minat menabung pada nasabah Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang (iv) apakah layanan digital perbankan berpengaruh terhadap literasi keuangan pada nasabah Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang (v) apakah *financial planning* berpengaruh terhadap literasi keuangan pada nasabah Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang (vi) apakah layanan digital perbankan berpengaruh terhadap perilaku minat menabung melalui literasi keuangan pada nasabah Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang (vii) apakah *financial planning* berpengaruh terhadap perilaku minat menabung melalui literasi keuangan pada nasabah Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Theory Planned of Behaviour

Theory of Planned Behavior pada awalnya bernama *theory of reasoned action* yang kemudian dikembangkan oleh Ajzen, kemudian teori ini berganti nama menjadi *theory of planned behavior*. *Theory of Planned Behaviour* merupakan teori yang membahas tentang perilaku seseorang yang didalamnya terdapat faktor utama yaitu niat untuk mencapai sebuah tujuan (Ajzen, 2012).. Teori ini memiliki arti bahwa seseorang akan berperilaku secara sadar atau tidak sadar dengan mempertimbangkan informasi yang mereka dapatkan (Zakiah & Lasmanah, 2021). Perilaku seorang individu disebabkan karena motif atau hal yang berbeda, bahwa keyakinan seseorang tentang konsekuensi dari sikap atau perilaku, keyakinan akan ekspektasi pada orang lain dan adanya faktor yang mungkin menghalangi perilaku tersebut (Adityandani, Welldan Haryono, 2018).

Teori ini mempunyai fondasi terhadap perspektif kepercayaan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tingkah laku yang spesifik seperti adanya kegiatan menabung yang dilakukan oleh nasabah perbankan. Nasabah tentunya akan melakukan *saving* ketika mereka memiliki niat yang pada akhirnya akan memperoleh keputusan.

Teori *Planned of Behaviour* ini memiliki hubungan dengan minat menabung nasabah perbankan, Teori pada penelitian ini digunakan sebagai landasan teori untuk melihat pengaruh sikap terhadap perilaku, kontrol

perilaku persepsian dan norma subjektif pada minat menabung nasabah yang ada di perbankan.

2.2.1 Teori Hipotesis Siklus Hidup (*Life Cycle Hypothesis Theory*)

Teori Hipotesis Siklus Hidup di populerkan oleh Modigliani dan Bumberg pada tahun 1954, mereka memiliki gagasan bahwa individu akan menghadapi dua keputusan utama dalam perencanaan keuangan mereka selama siklus hidup. Keputusan pertama yaitu dengan mengambil keputusan menabung dimana individu akan memutuskan bagaimana kelancaran konsumsi dari waktu ke waktu. Keputusan kedua yaitu dengan mengambil keputusan investasi, bagaimana setiap individu akan menginvestasikan asset keuangannya sehingga akan melancarkan kebutuhannya di masa depan.

Aspek kunci tabungan dan investasi (*lifecycle saving and investing*) merupakan cara seseorang membagi pendapatan mereka antara untuk kebutuhan dan tabungan atau investasi. Hubungan teori hipotesis siklus hidup dengan penelitian ini yaitu nasabah akan memiliki minat untuk menabung apabila mereka mampu membagi penghasilan mereka dengan benar yang tentunya diikuti dengan adanya *financial planning* yang mereka rencanakan sebelumnya. Nasabah yang memiliki perencanaan keuangan yang matang tentu mereka akan minat menabung dengan pendapatan yang mereka miliki.

Untuk mendapatkan kepuasan ekonomi pada saat seseorang melewati siklus kehidupan, maka dibutuhkan adanya *financial planning* atau perencanaan keuangan yang matang. Tips perencanaan keuangan umumnya terdiri dari pengelolaan keuangan, perencanaan asuransi, perencanaan investasi dan perencanaan distribusi kekayaan.

2.3.1 Teori Prospek

Teori prospek merupakan teori yang menjelaskan seseorang individu mengambil keputusannya dalam kondisi yang tidak pasti. Teori prospek dipopulerkan oleh Kahneman dan Tversky pada tahun 1979 yang berisi bahwa seseorang akan menggali informasi terlebih dahulu kemudian akan dibuat konsep keputusan. Konsep keputusan yang telah dibuat inilah yang membuat seseorang untuk menentukan keputusannya (E. D. Saputra & Murniati, 2021).

Seperti halnya pada penelitian ini artinya seorang nasabah perbankan dalam menentukan keputusan untuk menabung harus didasari dengan adanya literasi keuangan berupa produk-produk perbankan yang akan mereka inginkan, kemudian untuk menentukan produk perbankan tersebut nasabah juga harus berani dalam menentukan risiko yang akan mereka miliki, apakah risiko terhadap produk yang ada di perbankan itu rendah atau tinggi.

2.2 Kajian Variabel

2.2.1 Perilaku Minat Menabung

Minat merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang dilakukan dengan sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari orang lain

(Wahyuni & Rohayati, 2022). Minat juga dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu diantara sejumlah aktivitas lain yang berbeda.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Krisdayanti, 2020) minat dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu :

1. Minat Volunter yaitu minat yang timbul dalam diri sendiri tanpa pengaruh dari luar
2. Minat Involunter yaitu minat yang timbul dari luar diri seseorang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan
3. Minat Nonvolunter yaitu minat yang timbul dari dalam diri

Minat menabung merupakan kegiatan menabung yang dilakukan seseorang atas dasar kemauannya sendiri secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari orang lain. Menabung dapat diartikan sebagai aktivitas menyimpan uang baik di perbankan maupun ditempat lain. Jika seseorang memiliki rasa minat dalam menabung maka orang tersebut akan banyak mendapatkan manfaat seperti belajar hidup hemat dengan menyisihkan uang pendapatan dan mencegah terjadinya adanya risiko hutang karena dengan menabung seseorang pasti akan memiliki cadangan uang yang sewaktu-waktu dibutuhkan dalam keadaan mendesak (Zamakhshyari et al., 2022).

Indikator pendukung yang menjadi acuan perilaku minat menabung diantaranya adalah menabung secara periodik, mengontrol pengeluaran, memiliki cadangan uang, berhemat dan menabung terlebih dahulu untuk membeli sesuatu (Muthia, 2018).

2.2.2 Layanan Digital Perbankan

Layanan digital perbankan merupakan *electronic banking services* yang mengoptimalkan layanan dengan pengembangan teknologi yang didalamnya terdapat data nasabah guna memenuhi permintaan nasabah supaya terpenuhi dengan cepat dan mudah serta nasabah dapat melakukan kebutuhannya dengan mandiri yang dilengkapi dengan sistem keamanan perbankan (Candy & Batubara, 2022). Beberapa perbankan telah melakukan inovasi *core* bisnisnya dan berlomba beradaptasi dengan layanan digital perbankan.

Layanan digital perbankan memungkinkan nasabah untuk mendapatkan informasi, membuka rekening tabungan, berkomunikasi, melakukan transaksi antar bank juga termasuk akses informasi dan transaksi selain produk perbankan yang mana semua fitur didalamnya dapat dilakukan kapan saja, dimana saja dari *smartphone* selama terhubung dengan internet. Layanan digital dianggap sebagai langkah baru untuk melakukan transaksi perbankan karena potensinya untuk menghemat biaya (Mutiasari, 2020).

Indikator pendukung yang menjadi acuan dalam layanan digital perbankan meliputi kemudahan penggunaan layanan digital, kenyamanan dalam mengakses layanan digital, efektivitas waktu dalam menggunakan layanan digital perbankan serta kepercayaan dan keamanan dalam menggunakan layanan digital (E. Susanti & Parera, 2021).

2.2.3 Financial Planning

Perencanaan keuangan yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya yang memiliki tujuan untuk mencapai kepuasan ekonomi (Faisal, 2021). Menurut pendapat (Fahrizal et al., 2021), perencanaan keuangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana menempatkan uang secara sistematis dan terkonsep secara jangka pendek dan jangka panjang. Perencanaan keuangan dapat dilakukan dengan cara membuat daftar pengeluaran dan pemasukan dalam sehari-hari.

Tujuan dari adanya perencanaan keuangan yaitu untuk mencapai kebutuhan pribadi seseorang, karena dengan adanya *financial planning* yang matang seseorang mampu terhindar dari adanya risiko keuangan. Menurut (Ningrum, 2021) *financial planning* merupakan rencana seseorang dalam upaya mencapai tujuan keuangan yang dimiliki dengan melihat kondisi saat ini dan pendapatan di masa depan.

Indikator pendukung yang menjadi acuan dalam *financial planning* adalah kesadaran perencanaan keuangan pribadi, menyusun target keuangan, mengimplementasikan perencanaan keuangan dengan baik dan disiplin, menggunakan institusi keuangan untuk menyimpan uang (Christian & Pratiwi, 2022).

2.2.4 Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan pemahaman seseorang mengenai konsep keuangan, mengelola keuangan pribadi serta cara mengambil keputusan yang tepat dalam hal pengaturan keuangan pribadinya (Yundari & Artati, 2021). Apabila seseorang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi maka pengeluaran yang dilakukan oleh seseorang tersebut dapat terkontrol dengan baik. Otoritas Jasa Keuangan juga memiliki pendapat dalam lingkup literasi yaitu serangkaian proses untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*) dan keterampilan (*skill*) masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangannya dengan baik.

Pendapat dari (Gultom B.T et al., 2022) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan menganalisis, mengelola dan mengkomunikasikan kondisi keuangan seseorang untuk menciptakan kesejahteraan. Hal ini mencakup bagaimana kemampuan seseorang untuk membuat sebuah pilihan keputusan pada pengelolaan keuangan, mendiskusikan keuangan serta merencanakan keuangan dimasa depan.

Indikator pendukung yang menjadi acuan dalam literasi keuangan yang digunakan yaitu pengetahuan seseorang terhadap produk perbankan, mengetahui tentang produk dan jasa lembaga keuangan, mengetahui syarat membuka rekening tabungan dan keamanan jasa keuangan (Tutik, 2022).

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Layanan Digital Perbankan terhadap Perilaku Minat Menabung

Adanya layanan digital perbankan, seorang individu akan merasa memiliki prioritas untuk membagi penghasilannya yaitu antara kebutuhan dan tabungan seperti yang ada pada Teori Hipotesis Siklus Hidup (*Life Cycle*

Hypothesis Theory). Perkembangan industri perbankan pada saat ini semakin menguasai kecanggihan teknologi digital. Layanan digital perbankan menghadirkan instrument pembayaran elektronik menjadi bentuk yang lebih praktis serta memiliki fitur pembukaan rekening tabungan secara online. Layanan digital perbankan mengadaptasi perkembangan teknologi yang dipadukan oleh bidang keuangan, sehingga hal ini mampu memfasilitasi proses transaksi perbankan yang lebih efisien, modern dan praktis (Oktaviani et al., 2021).

Berdasarkan pendapat dari peneliti (Rahmah Nabila, 2020) menyatakan bahwa layanan digital perbankan berpengaruh terhadap perilaku minat menabung, karena dengan adanya layanan digital nasabah merasa lebih mudah dalam membuka rekening tabungan. Penelitian (Sarda et al., 2022) menyatakan bahwa adanya sms banking berpengaruh terhadap perilaku minat menabung nasabah. Selain itu peneliti (Khofifa Ana, Wahyuni Ika, 2022) menyatakan bahwa layanan digital perbankan berpengaruh terhadap perilaku minat menabung

H1 : Layanan digital perbankan berpengaruh terhadap perilaku minat menabung.

2.3.2 Pengaruh *Financial Planning* Terhadap Perilaku Minat Menabung

Seorang individu yang memiliki perencanaan keuangan yang matang memiliki arti bahwa mereka mampu mengelola keuangannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang menyatakan bahwa individu akan melakukan tindakan karena tujuan yang didorong oleh beberapa faktor yaitu faktor persepsi seseorang tentang seberapa mudah atau sulitnya melakukan tindakan tertentu yang didalamnya terdapat perilaku kepercayaan diri mereka (Dian, 2022).

Peneliti (Wardhani, 2019) menyatakan bahwa perencanaan keuangan berpengaruh dengan perilaku minat menabung. Sikap pengelolaan keuangan dapat mengubah pola pikir seseorang untuk mengatur keuangannya secara detail, maka dari itu perencanaan keuangan sangat penting dilakukan khususnya kepada nasabah perbankan yang semestinya harus mementingkan untuk melakukan *saving money*. Selain itu peneliti (Meta, 2016) menyatakan bahwa adanya perencanaan keuangan berpengaruh terhadap perilaku minat menabung. Perencanaan keuangan dilakukan untuk mengelola keuangan individu dimasa depan, dengan adanya *financial planning* individu akan mengelompokkan asset yang dimiliki yang terdiri dari pengeluaran dan tabungan. Sehingga adanya sikap perencanaan keuangan yang matang membuat individu siap dalam menghadapi situasi ketidakpastian dimasa depan.

H2 : *Financial Planning* berpengaruh terhadap perilaku minat menabung

2.3.3 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Minat Menabung

Tingkat literasi yang tinggi akan menghasilkan pengelolaan keuangan yang baik. Pengelolaan keuangan yang tepat dengan literasi keuangan yang tinggi maka akan meningkatkan kesejahteraan hidup seperti pada Teori

Hipotesis Siklus Hidup (*Life Cycle Hypothesis Theory*). Literasi keuangan diartikan sebagai pengetahuan yang memuat tentang kesadaran produk-produk keuangan, Lembaga keuangan dan konsep keterampilan dalam mengelola keuangan. Berdasarkan situs yang dimuat oleh Otoritas Jasa Keuangan <https://www.ojk.go.id> bahwa literasi keuangan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang untuk meningkatkan kualitas dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan (Wardhani, 2019).

Sesuai dengan penelitian (Pulungan, 2020) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku minat menabung. Peneliti (Lathif Hisyam, 2019) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku minat menabung. Selain itu diperkuat oleh peneliti (Christian & Pratiwi, 2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku minat menabung. Karena dengan adanya literasi keuangan pola pikir seorang individu akan berubah dan lebih mengontrol gaya hidup yang konsumtif.

H3 : Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku minat menabung

2.3.4 Pengaruh Layanan Digital Perbankan terhadap Literasi Keuangan

Layanan Digital Perbankan memiliki peran dalam meningkatkan literasi keuangan, karena seseorang merasa lebih dimudahkan dalam mengakses produk-produk keuangan, tidak hanya itu seseorang merasa mendapatkan manfaat jika ingin melakukan transaksi keuangan karena dengan adanya layanan digital semua akan terasa mudah. Adanya kemudahan yang dirasakan oleh seseorang terhadap pengaruh layanan digital perbankan membuat seseorang tersebut memiliki niat dalam melakukan kegiatan dilingkup perbankan. Hal ini dilandasi oleh *Theory of Planned Behavior* dimana seseorang akan merasa dimudahkan karena tidak ada hambatan untuk berperilaku yang menimbulkan niat seseorang untuk berperilaku akan semakin tinggi (Krisdayanti, 2020). Seorang individu yang familiar dengan layanan digital perbankan maka akan meningkatkan literasi keuangan, hal ini ditandai dengan adanya pemahaman tentang keuangan seperti tabungan, produk perbankan dan pemahaman mengenai informasi terkait dengan keuangan (Marpaung et al., 2021).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Marpaung, 2021) menyatakan bahwa pengetahuan penggunaan layanan digital perbankan berpengaruh terhadap literasi keuangan, karena seseorang yang menggunakan layanan digital perbankan akan memiliki pemahaman tentang literasi keuangan. Peneliti (Ristiana, 2022) menyatakan literasi digital perbankan berpengaruh terhadap literasi keuangan. Selain itu pendapat yang sama dari peneliti (Yasin et al., 2021) menyatakan bahwa literasi digital perbankan berpengaruh terhadap literasi keuangan. Hal ini dikarenakan dari adanya fitur dan manfaat yang ada di layanan digital perbankan membuat nasabah mendapatkan literasi atau pemahaman yang lebih baik didunia keuangan.

H4 : Layanan digital perbankan berpengaruh terhadap literasi keuangan

2.3.5 Pengaruh *Financial Planning* terhadap Literasi Keuangan

Financial planning yaitu situasi keuangan kita sendiri dengan menggunakan dasar perencanaan keuangan sebagai proses untuk mencapai tujuan ekonomi melalui manajemen keuangan yang terencana. Teori Hipotesis Siklus Hidup (*Life Cycle Hypothesis Theory*) menyatakan bahwa individu akan menghadapi dua keputusan utama dalam melakukan *financial planning* mereka selama siklus hidup, adanya *financial planning* yang matang maka individu merasa pemahaman yang mereka dapatkan dalam mengelola keuangan sangat baik. Literasi keuangan dapat dikaitkan dengan pemahaman mengenai bagaimana seseorang mengontrol dan mengatur kondisi keuangannya (Mirza, 2021).

Peneliti (Utami & Puspitasari, 2022) menyatakan bahwa *financial planning* berpengaruh terhadap literasi keuangan. Karena pengetahuan dan literasi keuangan merupakan alat yang penting untuk membuat suatu keputusan dari perencanaan keuangan supaya terhindar risiko keuangan yang mungkin terjadi dimasa depan. Peneliti (Rizaldi & Asandimitra Haryono, 2019) menyatakan hal yang sama bahwa *financial planning* berpengaruh terhadap literasi keuangan. Selain itu peneliti (Bonang, 2019) menyatakan bahwa *financial planning* berpengaruh terhadap literasi keuangan, dengan adanya perencanaan keuangan yang matang maka seorang individu memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga individu akan lebih efisien dalam mengelola keuangannya untuk menghadapi ketidakpastian dimasa depan.

H5 : *Financial Planning* berpengaruh terhadap Literasi Keuangan

2.3.6 Pengaruh Layanan Digital Perbankan Terhadap Perilaku Minat Menabung Melalui Literasi Keuangan

Layanan digital perbankan dianggap dapat mempengaruhi perilaku minat menabung jika seorang individu paham dan mengerti tentang literasi keuangan. Adanya minat yang ada di dalam diri seseorang dapat dilakukan dari adanya kemampuan individu untuk memahami dan mengelola keuangannya hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behaviour*. Apabila seseorang memahami tentang pengelolaan keuangan maka akan terhindar dari adanya risiko keuangan (Rahma & Susanti, 2022).

Melalui layanan digital perbankan nasabah akan mendapatkan informasi terkait efisiensi bagaimana mengelola keuangannya. Berdasarkan *Theory of Planned Behaviour* yang membahas tentang perilaku seseorang yang didalamnya terdapat faktor utama yaitu niat untuk mencapai sebuah tujuan. Teori ini memiliki arti bahwa seseorang akan berperilaku secara sadar atau tidak sadar dengan mempertimbangkan informasi yang mereka dapatkan (Zakiah & Lasmanah, 2021). Dari adanya informasi terkait efisien mengelola keuangan tentu nasabah perbankan akan memiliki minat untuk menabung. Peneliti (Faidah, 2019) menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki dampak besar bagi seorang individu untuk melakukan *saving*. Peneliti ini didukung oleh peneliti (Madaniah & Suprayitno, 2022) yang mengungkapkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku

minat menabung dengan adanya teknologi digital yang ada di perbankan. Secara tidak langsung variabel layanan digital perbankan berpengaruh terhadap perilaku minat menabung melalui perantara literasi keuangan.

H6 : Layanan digital perbankan berpengaruh terhadap perilaku minat menabung melalui literasi keuangan

2.3.7 Pengaruh *Financial Planning* Terhadap Perilaku Minat Menabung Melalui Literasi Keuangan

Perencanaan keuangan dianggap dapat mempengaruhi perilaku minat menabung dengan cara seorang individu mampu memahami pentingnya literasi keuangannya. Literasi keuangan yang dimiliki oleh seseorang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk menentukan *financial planning* seorang individu. Sebagai seorang nasabah perbankan juga harus memahami pentingnya *financial planning* yang diimbangi dengan pemahaman literasi keuangan karena hal ini mampu merubah pola pikir perilaku minat menabung nasabah perbankan dalam mengambil keputusan.

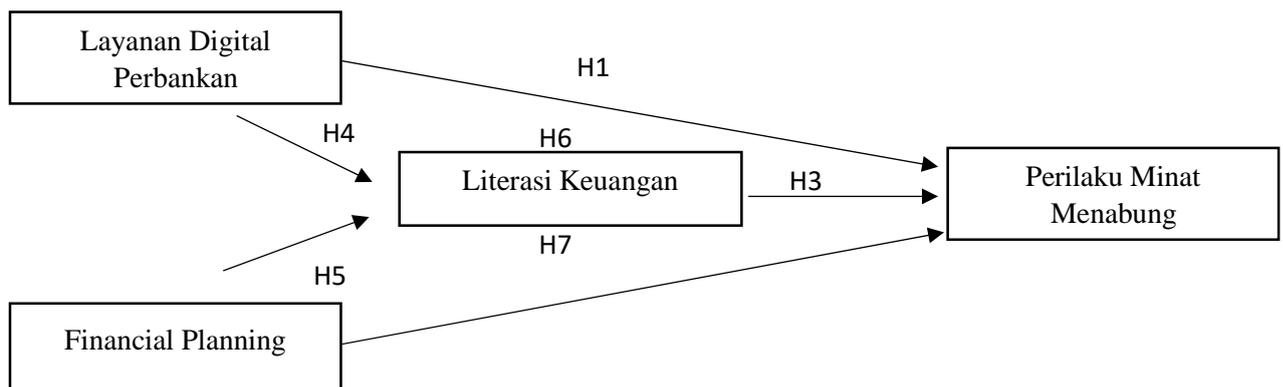
Hal ini berkaitan dengan teori Hipotesis Siklus Hidup (*Life Cycle Hypothesis Theory*) yang didorong oleh aspek *lifecycle saving and investing* dimana nasabah akan memiliki minat untuk menabung apabila mereka mampu membagi penghasilan mereka dengan benar yang tentunya diikuti dengan adanya *financial planning* yang mereka rencanakan sebelumnya. Nasabah yang memiliki perencanaan keuangan yang matang tentu mereka akan minat menabung dengan pendapatan yang mereka miliki. Peneliti (Yunita, 2020) menyatakan pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap perilaku minat menabung. Hal ini diperkuat oleh peneliti (Rikayanti & Listiadi, 2020) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku minat menabung dengan adanya pengelolaan keuangan yang matang. Secara tidak langsung variabel *financial planning* berpengaruh terhadap perilaku minat menabung melalui perantara literasi keuangan.

H7 : *Financial Planning* berpengaruh terhadap Perilaku Minat Menabung Melalui Literasi Keuangan

2.4 Model Penelitian

Model penelitian digunakan untuk memberikan gambaran berdasarkan hubungan antar variabel dan pengembangan hipotesis. Model penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.4 Model Penelitian



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Populasi

Populasi menurut (Sugiyono, 2013) merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek maupun subjek yang mendapatkan kuantitas dan karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang pada akhirnya ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini yaitu nasabah yang ada di jaringan kantor Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang dengan rentang usia antara 17 tahun sampai 40 tahun yang jumlahnya tidak dapat diketahui secara pasti.

3.2 Sampel Penelitian

Sampel menurut (Sugiyono, 2013) merupakan bagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki oleh populasi yang dijadikan objek penelitian. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Multistage Cluster Sampling*. Tahap pertama teknik ini yaitu menentukan sampel dengan populasi dibagi menjadi beberapa *cluster* yang disebut klaster unit primer.

Terdapat 1 Kantor Cabang dan 13 KCP (Kantor Cabang Pembantu) yang ada di Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang. Diperoleh total populasi sebanyak 8.268 nasabah.

Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang memiliki jaringan kantor yang terdiri dari 13 Kantor Cabang Pembantu, populasi yang akan digunakan yaitu sebanyak 8.268 nasabah dari Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang dan 13 Kantor Cabang Pembantu. Penentuan sampel berdasarkan kategori jaringan kantor Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang dengan perhitungan sebagai berikut.

Tabel 3.2 Data Jaringan Kantor di Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang 2022

No	Jaringan Kantor	Jumlah Nasabah	Perhitungan	Jumlah Sampel
1	KC Semarang	1.531	$(1.531 \div 8.268) \times 100$	19
2	KCP Unnes	429	$(429 \div 8.268) \times 100$	5
3	KCP Kaligawe	525	$(525 \div 8.268) \times 100$	6
4	KCP Sampangan	431	$(431 \div 8.268) \times 100$	5
5	KCP Johar	729	$(729 \div 8.268) \times 100$	9
6	KCP Polines	495	$(495 \div 8.268) \times 100$	6
7	KCP Ngaliyan	323	$(323 \div 8.268) \times 100$	4
8	KCP Plasa Simpang Lima	543	$(543 \div 8.268) \times 100$	7
9	KCP Satrio Wibowo	623	$(623 \div 8.268) \times 100$	8
10	KCP Kagok	449	$(449 \div 8.268) \times 100$	5
11	KCP Majapahit	539	$(539 \div 8.268) \times 100$	6
12	KCP Metro Peterongan	491	$(491 \div 8.268) \times 100$	6
13	KCP Udinus	715	$(715 \div 8.268) \times 100$	9
14	KCP Banyumanik	445	$(445 \div 8.268) \times 100$	5
Jumlah		8.268		100

Sumber : Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang

3.3 Teknik Sampling

Tata cara dalam mengambil sampel pada penelitian ini yaitu dengan metode

penyebaran kuesioner. Adapun kriteria yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Responden merupakan nasabah Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang dan Kantor Cabang Pembantunya.

2. Responden memiliki rekening tabungan yang ada di Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang dan Kantor Cabang Pembantunya.
3. Responden yang menabung selama 1 tahun atau lebih di Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang dan Kantor Cabang Pembantunya.

Pengumpulan data dilakukan tergantung jenis dan sumber datanya. Penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan langsung kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan kepada responden untuk mendapatkan data primer. Kuesioner didistribusikan pada skala likert dengan menggunakan 5 pilihan jawaban yaitu :

Skala Likert	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (ST)
3	Netral (N)
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel independent pada penelitian ini adalah layanan digital perbankan (X1) dan *financial planning* (X2). Sedangkan variable dependen penelitian ini adalah perilaku minat menabung (Y) dan variable intervening pada penelitian ini adalah literasi keuangan (Z).

Tabel 3.4 Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Skala
<p>Layanan Digital Perbankan (X1)</p> <p>Layanan digital perbankan merupakan <i>electronic banking services</i> yang mengoptimalkan layanan dengan pengembangan teknologi yang didalamnya terdapat data nasabah guna memenuhi permintaan nasabah supaya terpenuhi dengan cepat dan mudah serta nasabah dapat melakukan kebutuhannya dengan mandiri yang dilengkapi dengan sistem keamanan perbankan (Candy & Batubara, 2022)</p>	<p>(1) Kemudahan penggunaan layanan digital</p> <p>(2) Kenyamanan mengakses layanan digital</p> <p>(3) Efektivitas dalam menggunakan layanan digital perbankan</p> <p>(4) Kepercayaan dan keamanan menggunakan layanan digital</p> <p><i>Sumber: (E. Susanti & Parera, 2021)</i></p>	Likert
<p>Financial Planning (X2)</p> <p>Perencanaan keuangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana menempatkan uang secara sistematis dan terkonsep secara jangka pendek dan jangka panjang (Fahrizal et al., 2021)</p>	<p>(1) Kesadaran perencanaan keuangan pribadi</p> <p>(2) Menyusun target keuangan</p> <p>(3) Mengimplementasikan perencanaan keuangan dengan baik dan disiplin</p> <p>(4) Menggunakan institusi keuangan untuk menyimpan uang</p> <p><i>Sumber: (Christian & Pratiwi, 2022)</i></p>	Likert

<p>Perilaku Minat Menabung</p> <p>Minat menabung merupakan kegiatan menabung yang dilakukan seseorang atas dasar kemauannya sendiri secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari orang lain (Zamakhsyari et al., 2022).</p>	<p>(1) Menabung secara periodik (2) Mengontrol pengeluaran (3) Memiliki cadangan uang (4) Menabung terlebih dahulu untuk membeli sesuatu</p> <p><i>Sumber : (Muthia, 2018)</i></p>	<p>Likert</p>
<p>Literasi Keuangan</p> <p>Literasi keuangan merupakan pemahaman seseorang mengenai konsep keuangan, mengelola keuangan pribadi serta cara mengambil keputusan yang tepat dalam hal pengaturan keuangan pribadinya (Yundari & Artati, 2021).</p>	<p>(1) Pengetahuan seseorang terhadap produk perbankan (2) Mengetahui tentang lembaga keuangan serta produk dan jasa keuangan (3) Mengetahui syarat membuka rekening tabungan di bank (4) Mengetahui keamanan jasa keuangan</p> <p><i>Sumber: (Tutik, 2022)</i></p>	<p>Likert</p>

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif dengan menggunakan metode statistic. Metode statistic yang digunakan yaitu dengan aplikasi Smart Partial Least Square (SmartPLS) versi 3. Smart Partial Least Square (SmartPLS) merupakan analisis structural atau *Structural Equation Model* (SEM) yang berbasis varian untuk melakukan uji model pengukuran sekaligus model structural.

3.6 Analisis Outer Model

Uji outer model memiliki tujuan yaitu untuk menjadikan hubungan antar variabel laten lebih spesifik dengan indikatornya. Uji outer model digunakan untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas. Uji validitas memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian dan mengukur yang seharusnya diukur. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pernyataan pada kuseioner atau instrument penelitian yang sudah disediakan oleh peneliti.

Outer model dapat diukur dengan melihat nilai *loading factor* di setiap masing-masing indikator. Nilai loading harus $> 0,7$, jika indikator yang memiliki nilai loading rendah maka indikator tersebut tidak bekerja pada model pengukurannya. Tetapi apabila untuk penelitian tahap awal, nilai *loading factor* 0,5 sampai 0,6 masih dianggap cukup.

(1) Convergent Validity

Convergent validity dapat diketahui dari nilai korelasi antara skor indicator dengan skor variabelnya. Indikator terlihat valid apabila nilai AVE diatas 0,5. AVE merupakan rata-rata skor persentase varian dari variabel laten yang diestimasi melalui *loading standardize* indikatornya dalam proses algoritma dalam PLS.

(2) Diseriminant Validity

Diseriminant validity memiliki indikator yang dapat diukur dengan meilhat nilai *cross-loading*. Jika korelasi antara variabel laten dengan

indikatornya lebih besar dari ukuran variabel lainnya, maka mengindikasikan bahwa variabel laten memprediksi bahwa ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran blok lainnya.

Discriminant validity dapat diukur dengan membandingkan nilai akar pada AVE dimana setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk. Nilai akar AVE dapat dilihat pada kolom *fornell-larcker criterion*.

(3) **Composite Reliability**

Uji realibilitas dapat diketahui dengan nilai *composite reliability*. Nilai *composite reliability* merupakan batas dari nilai yang akan diterima untuk tingkat reliabilitas komposisi yaitu sebesar 0,7 (Abdullah, 2015). Sehingga uji realibilitas dapat diketahui dari nilai *Cronbach's alpha* dan nilai *composite reliability*. Data dapat dikatakan reliabel jika nilai indeks *Cronbach's alpha* harus $> 0,6$ (Ghozali, 2015).

3.7 Analisis Inner Model

Analisis inner model merupakan analisis structural model, tujuan dari analisis ini yaitu untuk memprediksi hubungan antar variabel (Solling, 2019). Poin utama dalam analisis inner model yaitu untuk mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung yang dievaluasi dengan nilai koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *R-square Adjusted*.

3.8 Uji Hipotesis

3.8.1 Pengujian Pengaruh Langsung

Uji hipotesis pengaruh langsung pada tujuan penelitian ini yaitu dengan mengetahui uji hipotesis dengan nilai *T-Statistic* $> 1,96$. Untuk nilai pengaruh variabel independent secara terpisah dapat dilihat pada nilai *P Value* dengan tingkat signifikansi $< 0,05$.

3.8.2 Pengujian Pengaruh Tidak Langsung

Pengujian pengaruh secara tidak langsung pada variabel mediasi (variabel intervening) perlu melakukan estimasi *indirect effect* secara simultan dengan iriangle PLS SEM Model. Dengan kriteria dalam pengambilan keputusan variabel mediasi yaitu :

1. Variabel Z dinyatakan tidak dapat memediasi jika koefisien jalur antara variabel X dengan variabel Y menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05.
2. Variabel Z dinyatakan dapat memediasi jika koefisien jalur antara variabel X dengan variabel Y menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05